

Syaifuddin Zuhri Qudsy (Ed.)

RITUS PERALIHAN DALAM ISLAM



RITUS PERALIHAN DALAM ISLAM

KAJIAN LIVING HADIS

Editor:

Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A.

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

PASAL 2

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. Semua ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. Semua ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. Semua ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
 1. Negeranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
 2. Negeranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

BAB XVII KETENTUAN PIDANA

PASAL 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

RITUS PERALIHAN DALAM ISLAM

KAJIAN LIVING HADIS

Editor:

Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A.



PROGRAM STUDI MAGISTER
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



RITUS PERALIHAN DALAM ISLAM

KAJIAN LIVING HADIS

© FA Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Penulis : Ahmad Fakhri Azizi, Ahmad Fathurrobbani,
Ahmad Labiq Muzayyan, Ahmad Mizani Shofa,
Alaika Abdi Muhammad, Heki Hartono,
Muhammad Yusuf Hasibuan, Nurul Huda,
Muhammad Zaki Rahman, Siti Mujarofah,
Wasilah Fauziyyah, Wendi Parwanto

Editor : Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A.

Layout : Moh. Fathoni

Sampul : Gambar diolah dari *pinterest*

Cetakan Pertama, September 2018

xviii+178 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-602-6911-05-6

Diterbitkan oleh Penerbit FA Press berkerja sama dengan
Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penerbit FA PRESS

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta;
Telp. (0274) 512156; Email: filsafatagama@gmail.com

Ucapan Terima Kasih

Buku ini merupakan hasil kerja sama antara Program Studi S-2 Aqidah dan Filsafat Islam dengan penerbit FA Press. Berkat dukungan, dorongan, dan kerja nyata dari banyak pihak akhirnya buku ini bisa hadir di hadapan pembaca. Untuk itu, sebagai ketua Program Studi, saya menghaturkan terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah banyak mendukung program peningkatan kualitas mahasiswa dan dosen di lingkungan Program Studi terutama dalam bentuk penulisan dan pencetakan kajian-kajian yang terkait program studi untuk pengembangan khazanah keilmuan dan pengembangan akademik.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada para penulis, editor, dan koordinator pelaksana, serta penyunting yang telah menulis dan mengedit dan menatanya sehingga menjadi sebuah buku yang siap dibaca oleh khalayak umum. Besar harapan saya, tradisi yang baik ini bisa dipertahankan dan bahkan lebih ditingkatkan lagi, baik dari sisi penulisan maupun pembiayaannya.

H. Zuhri

Pengantar Editor

Ritus Peralihan dalam Islam: Kajian Hadis

Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A.

Manusia hidup dan berkembang melalui berbagai fase. Dalam setiap fase, biasanya terdapat satu perubahan yang dilakukan. Dalam setiap perubahan dalam konteks Indonesia terdapat satu permohonan, sedekah, ataupun yang biasa disebut dengan selamatan dalam khazanah budaya Jawa. Ritus Peralihan, begitulah Koentjaraningrat menyebutnya. Satu ritus yang jamak dilakukan oleh masyarakat, tak terkecuali masyarakat Indonesia.

Buku ini menampilkan berbagai bentuk ritus peralihan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia dan cara mereka melakukan prosesi ritualnya. Karena mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, maka ritus peralihan yang ada dalam kehidupan manusia diberikan nafas Islami dengan memberikan satu legitimasi teologis yang mereka bangun baik melalui teks-teks suci al-Qur'an dan hadis, maupun sandaran kitab-kitab kuning yang menjadi warisan masyarakat Islam. Buku *Ritus Peralihan* yang dibesut oleh Begawan antropologi, Koentjoroningrat, mengilhami kehadiran buku yang ada di tangan pembaca ini.

Dalam kajian keislaman, kajian seperti ini biasanya dilakukan oleh para peneliti sosial keagamaan. Hal yang kemudian berbeda dengan yang ada di buku ini. Studi mengenai ritus peralihan menjadi bagian dari ikhtiar meneguhkan dan mengafirmasi kajian hadis yang bertolak dari praktik, tradisi ataupun ritual yang berasal dari teks hadis. Oleh karena itu, buku ini menjadi satu bagian dari tulisan yang sifatnya *distingtif* dari penelitian antropologi lain yang membahas mengenai ritus peralihan, baik dari sisi antropologi umum, ataupun antropologi agama. Di sini saya menyebutnya sebagai *Living Hadis*. Satu basis penelitian yang memberikan penekanan pada kajian atas praktik-praktik keagamaan yang dipengaruhi dari resepsi atas teks tertentu (al-Qur'an dan hadis) dan mencoba melihat proses transmisinya bagaimana praktik tersebut berasal dan bermula dalam satu ruang tertentu.

Dalam konteks sekarang, relasi antara praktik tradisi masa lalu, agama yang diantaranya diwakili oleh teks al-Qur'an dan hadis serta modernitas merupakan satu pola hubungan yang sifatnya *channeling* (melengkapi). Ia tidak lagi melulu didudukkan dalam posisi saling sikut satu sama lain, namun ia memiliki daya perannya yang berbeda-beda dan saling melengkapi. Tradisi memberi *free lunch* bagi jamaah Shalat Jum'at di masjid tertentu menandakan adanya relasi yang kuat antara satu tradisi tertentu dengan nalar teks; tradisi kupatan di hari raya Idul Fitri juga memiliki pola yang mirip dengan tradisi syawalan. Alasan guyup, rukun, kekeluargaan, menjadi salah satu di antara jawaban yang muncul pada informan. Referensi sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain; silaturahmi, merupakan salah satu alasan landasan teks yang sering muncul. Dari sisi lain, transmisi merupakan satu ikhtiar

untuk melihat bagaimana produksi praktik itu bermula. Sebagaimana kebudayaan, ia hadir secara dinamis, meruang mewaktu bersama nalar zaman. Dalam setiap momen kebudayaan, pasti ada suatu praktik tradisi yang setidaknya polanya sama. Bahkan dalam kitab-kitab fikih dan syarah hadis sangat mungkin muncul satu contoh praktik yang sama yang terus berkembang hingga sampai ke masa kita ini. siapa yang membawa tradisi ini? Para agenlah yang menjadi penggerak perkembangan suatu tradisi tertentu. Agen dapat berupa orang dengan privilese tertentu di tempat atau lingkungan dia tinggal, misal pak kaum, ustadz, tokoh masyarakat, dan sebagainya.

Pada buku ini terdapat tujuh artikel yang mengupas hal di atas. Pada bagian *pertama*, Huda dan Fauziyyah mencoba melihat tradisi Ngapati. Bagi mereka berdua, tradisi yang berkembang di masyarakat terkadang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, baik yang dipengaruhi oleh lingkungan, budaya dan kondisi masyarakat sebab seringkali masyarakat yang agamis dalam menyikapi masalah tertentu berbeda dengan masyarakat awam, masyarakat yang sejahtera berbeda dengan masyarakat yang mayoritas penduduknya kekurangan dan seterusnya. Demikian halnya dengan penyikapan tradisi yang ada di tengah masyarakat, terkadang di masyarakat tertentu tradisi itu ditolak mentah-mentah, tetapi di dalam komunitas masyarakat lainnya dapat diterima dengan baik. Konteks masyarakat Desa Deresan Kelurahan Ringinharjo adalah masyarakat yang ramah dan terbuka dengan beragam tradisi, termasuk di dalamnya adalah tradisi Ngapati. Tradisi Ngapati yang dipraktikkan di Desa Deresan adalah tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun dengan maksud mendoakan sang janin ketika janin berusia empat bulan di dalam kandungan. Bagi masyarakat

Deresan, tradisi tersebut juga dilaksanakan karena berlandaskan *nash* hadis. Tradisi Ngapati telah menjadi tradisi warisan dari generasi dalam sejarah manusia. Praktik Tradisi Ngapati merupakan hasil kontruksi sosial yang didasarkan pada interpretasi pengetahuan masyarakat yang kemudian mengalami proses transmisi. Media yang digunakan adalah bahasa sebagai alat yang digunakan untuk mendiskripsikan mengenai proses, manfaat, dampak dan harapan dari Tradisi Ngapati sehingga menjadi kebiasaan hingga saat ini. Praktik Tradisi Ngapati mendapat legalitas dari pihak keagamaan, serta masyarakat khususnya di Desa Deresan.

Pada bagian *kedua*, Shofa dan Mujarofa menulis tentang tradisi mitoni. Berbeda dengan artikel bagian pertama, tradisi Mitoni yang ada di Dusun Mlangi, menurut mereka berdua, memiliki silsilah yang bermula dari mbah Kiai Nur Iman, masyarakat mempercayai bahwa itu tradisi Mitoni mbah Nur Iman memiliki sanad hingga sampai kepada sunan Kalijaga. Selain itu, adanya kitab-kitab yang dijadikan rujukan yaitu kitab *Qurrathul 'Ain bi Fatwa Ismail al-Zain Li Syaikh al-Ulama Jalail Ismail 'Usman Zainul Yaman*. Di dalam kitab tersebut dijelaskan bagaimana dibolehkannya melaksanakan tradisi mitoni yang mengandung nilai keislaman, seperti membaca al-Qur'an, bershalawat, bersedekah. Hadis-hadis tentang anjuran-anjuran tentang sedekah dan juga silaturrahmi menjadi landasan utama sebagai pelaksanaan tradisi Mitoni yang ada di daerah Mlangi. Sebab di dalam pelaksanaan acara Mitoni atau tujuh bulanan yang ada di daerah Mlangi ada makanan-makanan sebagai sajian untuk orang-orang yang di undang serta yang membacakan doa untuk sang janin. Penyajian makanan yang diberikan kepada orang lain menjadi nilai sedekah bagi yang mempunyai hajat atau kepentingan. *Balak* atau malapetaka (hal-hal

yang buruk) bisa terjadi kepada siapa saja, maka memper-banyak sedekah untuk menghindari atau untuk meminta dilindungi dari hal-hal yang buruk yang akan menimpa sang janin. Maka dari itu, setiap anak yang ada di Desa Mlangi rata-rata telah *dipitoni* ketika di dalam perut sang ibu.

Pada bagian *ketiga* adalah ritus peralihan bayi yang lahir di dunia. Pada awal-awal kelahiran terdapat satu ritual dalam Islam yang lazim disebut dengan *aqiqah*. Heki dan Muhammad menyebutkan bahwa akar genealogi yang membentuk tradisi Aqiqah di Kampung Sangkal tidak lepas dengan tradisi Islam tradisonal yang telah mengakar di Jawa secara umum, atau wilayah Yogyakarta dan Surakarta yang dulunya merupakan pusat kerajaan Islam. Dalam aqiqah, seringkali yang dibacakan saat acara adalah pembacaan *Maulid Diba'*. Dalam konteks masyarakat Muslim saat ini, tradisi Maulid tidak hanya dilaksanakan pada momen bulan kelahiran Rasulullah saja. Tradisi tersebut kini dipraktikkan bersamaan ritual-ritual lain dalam masyarakat seperti acara khitanan, pernikahan, kegiatan keagamaan di masjid-masjid perkampungan, dan juga pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (*aqiqah*), sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Menurut Heki dan Muhammad, tradisi pembacaan syair pujian kepada Nabi sendiri diyakini oleh sebagian masyarakat muslim memiliki peran dalam meningkatkan keyakinan beribadah, maka tradisi yang sudah turun temurun ini masih dilestarikan dan menjadi salah satu seni budaya Islam yang sering diper-tunjukkan dalam berbagai acara. Data di atas menunjukkan bahwa ritual aqiqah Kampung Sangkal yang diisi dengan pembacaan Maulid kuat dipengaruhi oleh transmisi generasi lampau. Resepsi yang terbentuk dalam komunitas Muslim Kampung Sangkal tentu tidak sama persis dengan

yang dipraktikkan oleh pendahulunya. Ada transformasi atau inovasi baru di beberapa hal, yang antara lain praktik yang dilakukan berdasarkan hitungan penanggalan Jawa (*selapan*). Kemudian, tujuan dan aspek nilai yang diharapkan terbentuk dengan tradisi tersebut, sebagai doa bagi si bayi, dan nilai edukasi bagi orang-orang yang datang. Lalu, ada pula nilai seni modern dengan ditampilkannya kesenian musik *hadroh* atau rebana.

Bagian *keempat*, Hartini dan Ilhami menunjukkan tradisi Mapacci, sebuah tradisi lokal yang eksis di kalangan masyarakat Bugis. Upacara adat Mapacci ialah sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan di kalangan masyarakat bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya. Kedua penulis memberikan kesimpulan bahwa makna yang terkandung di dalam proses adat Mappacci merupakan bentuk harapan dan doa, bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai yang dirangkaikan dalam satu rangkuman kata (*mappacci*), dari sembilan macam peralatan yang harus disiapkan. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam peralatan tradisi Mappacci adalah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan, hasil penyesuaian akulturasi antara budaya dan agama. Sehingga, seiring berkembangnya zaman dan teknologi tradisi yang dilakukan secara turun temurun ini masih eksis dengan makna-makna yang terkandung dalam peralatannya. Meskipun dalam tatanan sosial sedikit bergeser yaitu prosesi yang dulunya hanya dilakukan oleh kaum bangsawan terus berkembang kemudian menjadi sebuah tradisi bersama suku Bugis-Makassar baik kaum bangsawan maupun masyarakat biasa, namun dalam mempersiapkan peralatan tetap ada perbedaan.

Sedangkan pada bagian *kelima* menampilkan ritus peralihan pada momen kematian. Tradisi shalat berjamaah

Maghrib-Isya di rumah keluarga yang berduka selama tujuh hari di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat, adalah suatu tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat, dengan prosesi melakukan shalat berjamaah Maghrib dan Isya; setelah Maghrib melakukan pembacaan Yaasin dan setelah Isya dilanjutkan dengan membaca tahlil dengan dipimpin oleh seorang tokoh elit agama setempat (kia'i). Temuan landasan teks yang mengilhami hadirnya praktik tersebut berdasarkan data informan lapangan adalah hadis yang mengatakan bahwa "Bumi ini semuanya merupakan masjid (tempat sujud) kecuali kuburan dan WC". Agen-agen yang berpengaruh dalam tradisi tersebut adalah Ato' Dawin (sebagai agensi pertama) kemudian 'ditularkan' kepada Ato' Syahri (agensi kedua), selanjutnya sampai pada Pak Murni yang dianggap sebagai tokoh elit agama masyarakat setempat saat ini.

Bagian *keenam* menampilkan kajian mengenai tahlil. Meskipun ini merupakan satu kajian yang sudah banyak dibahas, namun ritus tahlil ini merupakan satu ritus yang terus eksis di masyarakat Indonesia. Ritus memperingati dan membacakan doa bagi yang meninggal ini. Hasibuan dan Azizi menunjukkan bahwa sebagai ritual sosial-keagamaan, bacaan tahlil tersebut juga memiliki rujukan yang disandarkan pada hadis Rasulullah Saw. Setidaknya terdapat empat rujukan riwayat hadis, yaitu hadis tentang membaca zikir sebagai sedekah, hadis tentang malaikat yang menyaksikan manusia membaca al-Qur'an, zikir, dan shalawat, hadis tentang membaca tahlil, dan hadis tentang membaca tasbih. Dengan diterimanya tradisi bacaan tahlil tersebut oleh masyarakat setempat, juga didukung dengan sumber yang otoritatif, muncullah suatu legitimasi yang dibuktikan dengan tradisi bacaan tahlil tersebut menjadi standar baku

di kalangan masyarakat Desa Kedungsari. Dalam perkembangannya, tradisi bacaan tahlil mengalami setidaknya dua fase. *Pertama*, masa Mbah Dasuki dilanjutkan Mbah Ridlwan dan Mbah Abdurrosyad. Pada masa ini, sebelum bacaan tahlil dimulai, jama'ah diajak untuk membaca *sayyidul istighfar* dan bacaan shalat yang wajib dibaca seperti *tahiyyat*, kemudian membaca tahlil. *Kedua*, masa Mbah Maskan Zamhari dan Mbah Nur Kholis. Pada masa ini, beliau berdua mulai mempopulerkan bacaan tahlil yang disusun oleh KH. Bisri Mustofa dalam kitab *Tahlil Talqin*. Sampai sekarang, kitab tersebut menjadi standar bacaan tahlil di Desa Kedungsari.

Bagian *ketujuh*, Fathurrobbani dan Muzayyan mengulas tradisi haul atau acara ritual tahunan pasca kematian tokoh tertentu. Praktik sebuah tradisi biasanya tidak terlepas dari resepsi sebuah teks, baik dari al-Qur'an maupun hadits. Namun, ada juga tradisi yang memang dilakukan tanpa resepsi dari sebuah teks, dan merupakan suatu tradisi yang telah dipraktikkan oleh para pendahulu secara turun-temurun. Dan tradisi "*Haul Tarekat Tijaniyah di Desa Blado Wetan*" merupakan salah satu bentuk tradisi yang diresepsi dari hadits Nabi Saw. Zainal Abidin Basya, salah seorang informan, menunjukkan asal muasal diadakan *haul* karena ada hadis tentang "Apabila anak Adam meninggal, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara, yakni sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya." Dalam kesimpulan yang diberikan oleh kedua penulis, mereka menunjukkan bahwa dalam perspektif Karl Mannheim, Tradisi Haul Tarekat Tijaniyah di Desa Blado Wetan, Banyuanyar, Probolinggo dapat dirincikan sebagai berikut: 1) *Makna objektif* semua masyarakat meyakini tradisi yang mereka lakukan adalah warisan dari pada pendahulu mereka. 2) *Makna ekspresi* mereka meyakini dengan

fadhilah dibacakan do'a dan zikir bertujuan untuk men-doakan tokoh yang diperingati. Adapun *mauidzah hasanah* serta mengenang sejarah atau biografi seorang tokoh yang diperingati untuk meneladani sejarah kehidupan tokoh tersebut. 3) *Makna dokumenter* adalah mereka tidak menya-dari makna yang tersirat atau tersembunyi di dalam tradisi tersebut, sehingga aktor atau pelaku tindakan tidak menya-dari bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan suatu ekspresi yang menunjukkan kepada kebudayaan secara ke-seluruhan.

Secara umum, buku ini merupakan satu bagian dari upaya penjelajahan dan eksplorasi terhadap ritus-ritus pe-ralihan dalam tradisi Islam. Eksplorasi bagaimana tradisi bermula dan proses transimisinya hingga sandaran teks yang menjadi basis dilaksanakannya ritual menjadi satu usaha untuk memahami dan mengerti arti sebuah ritus peralihan bagi masyarakat yang melaksanakannya. Sebagai tonggak awal, buku ini patut dibaca dan diapresiasi. Buku ini juga bisa pembaca baca dari satu bagian meloncat ke bagian yang lain. Selamat menikmati!

Daftar Isi

UCAPAN TERIMA KASIH	v
PENGANTAR EDITOR:	
Ritus Peralihan dalam Islam: Kajian Living Hadis	
☞ <i>Saifuddin Zuhri Qudsy</i>	v
DAFTAR ISI	xv
□ Makna Tradisi Ngapati: Studi Living Qur'an dan Hadis di Deresan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta	
☞ <i>Nurul Huda & Wasilah Fauziyyah</i>	1
□ Tradisi Mitoni: Studi Kasus di Daerah Mlangi	
☞ <i>Ahmad Mizani Shofa & Siti Mujaerofah</i>	27
□ Tradisi Aqīqah Masyarakat Kampung Sangkal: Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger	
☞ <i>Heki Hartono & Alaika Abdi Muhammad</i>	53
□ Makna Tradisi Mapacci dalam Pernikahan Adat Suku Bugis Makassar	
☞ <i>Dwi Hartini & Nuzula Ilhami</i>	81
□ Tradisi Shalat Maghrib dan Isya' Berjamaah di Rumah Duka: Studi Kasus di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat	
☞ <i>Muhammad Zaki Rahman & Wendi Parwanto</i> ...	105

DAFTAR ISI

❑ Tradisi Tahlilan di Desa Kedungsari	
➤ <i>M. Yusuf Hasibuan & Ahmad Fakhri Azizi</i>	127
❑ Tradisi Haul Tarekat Tijaniyah: Studi Kasus	
di Desa Blado Wetan, Banyuanyar, Probolinggo	
➤ <i>Ahmad Fathurrobbani & Ahmad Labiq Muzayyan</i> ..	151
BIOGRAFI PENULIS	171
INDEKS	175